

FAKTOR RISIKO PENGGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN JAWA-BALI INDONESIA : TEMUAN STUDI LINTAS NASIONAL

Farah Nur Fitri Hidayati^{1*}

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia¹

*Corresponding Author : farahnurfitrihidayati@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan narkoba pada remaja secara global merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan berkembang pesat di Indonesia. Hal ini telah dikaitkan dengan berbagai dampak buruk jangka panjang. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang secara memadai mendokumentasikan faktor-faktor risiko yang terkait dengan perilaku penggunaan narkoba pada remaja di banyak kelompok remaja di wilayah perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko penggunaan narkoba pada remaja di kalangan remaja perkotaan Indonesia. Sampel dari survei Program Survei Kinerja dan Akuntabilitas (SKAP) KKBPK tahun 2019. Sebanyak 7.279 dataset remaja perkotaan berusia 10 – 24 tahun dimasukkan dalam analisis utama. Regresi logistik berganda dengan kesalahan standar yang kuat diterapkan untuk menilai bagaimana faktor risiko terkait dengan penggunaan narkoba pada remaja. Prevalensi gangguan penggunaan narkoba pada remaja di perkotaan adalah 4,68% (95% CI 4,31 – 5,29) dan secara signifikan lebih besar pada laki-laki (6,94%). Model multivariabel menunjukkan bahwa penggunaan narkoba pada remaja berhubungan dengan usia yang lebih tua, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan fungsi keluarga berhubungan secara signifikan dengan penggunaan narkoba pada remaja. Untuk mencegah penggunaan narkoba pada remaja, pemerintah dan masyarakat harus merancang kolaborasi yang kuat untuk mengembangkan intervensi yang disesuaikan dengan usia di kalangan remaja di perkotaan. Partisipan keluarga diperlukan untuk mengendalikan perilaku remaja sebagai faktor risiko penggunaan narkoba pada remaja.

Kata kunci : faktor risiko, Indonesia, penggunaan narkoba, perkotaan, remaja

ABSTRACT

The global adolescent substance use (ASU) is a major public health concerns and growing rapidly in Indonesia. It has been associated with various long-term adverse outcomes. However, there is no prior study adequately documented risk factors that associated with adolescent substance use behavior across many settings among youth population in urban area. The objective of this study was to determine the risk factors of adolescent substance use among urban Indonesian youth population. Sample from the Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK of 2019's survey. A total of 7,279 urban adolescents aged 10 – 24 years old datasets were included in the main analysis. Multiple logistic regression with robust standard error was implemented to assess how the risk factors associated with adolescent substance use. The prevalence of any adolescent substance use disorder in urban residence was 4.68% (95% CI 4.31 – 5.29) and was significantly greater in man (6.94%). The multivariable model showed that adolescent substance use among youth were associated with older age, sex, education level, and family function were significantly associated with adolescent substance use. To prevent adolescent substance use, the government and communities should design strong collaboration to develop age-specific tailored intervention among adolescent in urban residence. Family participants are needed for controlling adolescent behavior as the risk factor of adolescent substance use.

Keywords : adolescents, Indonesia, risk factors, substance use, urban

PENDAHULUAN

Penggunaan NAPZA di kalangan remaja di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan Jawa-Bali, telah menjadi perhatian serius dalam ranah kesehatan masyarakat dan keamanan

nasional. Masalah ini semakin kompleks karena Indonesia berada di posisi strategis, di antara tiga benua yang mempercepat arus perdagangan, termasuk perdagangan ilegal narkoba. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi turut memperburuk situasi. Transportasi yang maju dan pergeseran nilai-nilai materialistik juga membuka pintu bagi peredaran gelap narkoba yang semakin masif, bukan hanya di lingkungan orang dewasa, tetapi juga di lingkungan remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama dalam konteks pergaulan sosial yang semakin dinamis di era globalisasi (Nawi et al., 2021).

Dampak dari peredaran narkoba yang semakin merajalela di Indonesia tidak hanya terlihat pada aspek kriminalitas, tetapi juga pada rusaknya masa depan generasi muda. Remaja yang menggunakan narkoba berpotensi mengalami kerusakan kesehatan fisik dan mental yang serius, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas mereka di masa. Apabila tren penggunaan narkoba ini tidak segera ditangani, Indonesia akan menghadapi ancaman yang sangat serius. Dampak dari meningkatnya angka pengguna narkoba dapat merusak kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hal ini berpotensi mengganggu proses regenerasi generasi penerus yang akan menggantikan generasi saat ini. Pada tahun 2045, Indonesia diharapkan dapat mencapai status sebagai negara maju dengan “Generasi Emas,” tetapi hal ini terancam oleh tingginya tingkat penggunaan NAPZA di lingkungan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya (Elisabet et al., 2022).

Penggunaan NAPZA di lingkungan remaja bukan hanya masalah perilaku individu, tetapi juga merupakan masalah Kesehatan Masyarakat dan fenomena sosial yang didorong oleh berbagai faktor risiko. Salah satu faktor yang signifikan adalah aksesibilitas narkoba yang semakin mudah, terutama di wilayah perkotaan Jawa dan Bali, sebagai wilayah dengan tingkat urbanisasi tinggi, menjadi pusat konsentrasi peredaran narkoba yang mencakup distribusi lintas daerah hingga internasional. Globalisasi dan peningkatan interaksi internasional juga memfasilitasi masuknya berbagai jenis narkoba ke Indonesia yang sebagian besar berasal dari jaringan perdagangan gelap narkoba internasional. Pengaruh budaya asing, termasuk gaya hidup hedonistik dan materialisme, turut memberikan dampak buruk pada pola pikir remaja yang pada akhirnya meningkatkan risiko penggunaan NAPZA pada remaja (Almond & Zulfa, 2022).

Dalam lima tahun terakhir, prevalensi penggunaan NAPZA di kalangan remaja Indonesia menunjukkan tren yang bervariasi. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2021, jumlah pengguna NAPZA di Indonesia mencapai 3,66 juta orang. Sementara pada tahun 2023, pengguna NAPZA di Indonesia mencapai 3,3 juta orang dan 37% diantaranya adalah remaja berusia 15-24 tahun. Sedangkan di wilayah Asia Tenggara, prevalensi penggunaan NAPZA di kalangan remaja bervariasi tergantung pada negara dan jenisnya. Rata-rata prevalensi penggunaan NAPZA di negara Asia Tenggara mencapai 3% hingga 5% di kalangan usia remaja (Indonesia Drugs Report, 2022).

World Drugs Report (2018) melaporkan sekitar 5,6% dari populasi global usia 15 – 64 tahun tercatat pernah menggunakan NAPZA. Peningkatan prevalensi penggunaan narkoba ini juga terlihat di Indonesia, di mana terjadi peningkatan yang signifikan pada kalangan remaja, Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba tahun 2021 melaporkan bahwa prevalensi pengguna narkoba di Indonesia mencapai 1,95%, dengan peningkatan terbesar terjadi pada kelompok usia 15 – 24 tahun. Remaja yang tinggal di perkotaan menunjukkan angka prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal di pedesaan, dengan angka prevalensi pernah menggunakan NAPZA mencapai 1,99% di perkotaan, dibandingkan dengan 1,93% di pedesaan. Angka ini menunjukkan bahwa kehidupan di perkotaan, dengan segala kompleksitas dan tekanan yang ada, turut mendorong remaja untuk mencoba dan menggunakan narkoba (Almond & Zulfa, 2022). Faktor lingkungan dan sosial di perkotaan juga menjadi penyebab meningkatnya risiko penggunaan narkoba di kalangan remaja. Perkotaan sering kali

diidentikkan dengan gaya hidup yang serba cepat, kompetitif, dan penuh tekanan, yang dapat menyebabkan stres pada remaja. Dalam kondisi ini, beberapa remaja mungkin mencari pelarian melalui narkoba sebagai cara untuk mengatasi masalah mereka. Selain itu, remaja di perkotaan juga lebih mudah terpapar pergaulan bebas, di mana kelompok teman sebaya dapat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku mereka. Dampak negatif dari pergaulan dengan teman sebaya sering kali menjadi faktor utama yang mendorong remaja untuk mulai terlibat dalam penggunaan NAPZA. Selain faktor lingkungan dan sosial, faktor keluarga juga memainkan peran penting dalam risiko penggunaan narkoba di kalangan remaja. Keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua, atau bahkan adanya anggota keluarga yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dapat meningkatkan risiko penggunaan narkoba pada remaja. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak stabil sering kali merasa kesepian, terabaikan dan mencari perhatian dari luar rumah yang pada akhirnya membuat mereka rentan terhadap dampak negatif dari lingkungan sekitarnya (Asyiah & Sundari, 2021).

Dampak penggunaan narkoba pada remaja sangat luas dan kompleks. Secara fisik, penggunaan narkoba dapat menyebabkan kerusakan otak, gangguan sistem saraf, dan masalah kesehatan lainnya yang bersifat permanen. Secara mental, remaja yang menggunakan narkoba cenderung mengalami gangguan emosional, kecemasan, depresi, dan dalam beberapa kasus, kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal. Dari segi sosial, remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba sering kali mengalami penurunan prestasi akademik, masalah disiplin di sekolah, dan hubungan yang rusak dengan keluarga dan teman-temannya. Selain itu, dampak jangka panjang dari penggunaan narkoba juga dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja, terutama bagi remaja perempuan. Penggunaan narkoba selama masa remaja dapat mengganggu perkembangan organ reproduksi dan menyebabkan gangguan kesuburan di masa depan. Selain itu, remaja yang menggunakan narkoba juga berisiko tinggi terlibat dalam perilaku seksual berbahaya yang dapat berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan atau penyebaran penyakit infeksi menular seksual (Asyiah et al., 2021).

Seiring dengan meningkatnya angka prevalensi penggunaan NAPZA di kalangan remaja, upaya pencegahan dan intervensi perlu dilakukan secara lengkap dan runtut. Intervensi yang efektif harus mencakup pendekatan multidisiplin yang melibatkan pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga. Program pencegahan harus difokuskan pada edukasi dan kesadaran akan bahaya narkoba sejak dini, terutama di sekolah-sekolah yang menjadi tempat berkumpulnya remaja. Selain itu, peran keluarga dalam membentuk lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting untuk mencegah remaja terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Meskipun berbagai program pencegahan sudah diterapkan, penelitian mengenai faktor risiko yang mempengaruhi penggunaan NAPZA di lingkungan remaja di daerah perkotaan Indonesia, khususnya di wilayah Jawa-Bali masih terbatas (Purbanto & Hidayat, 2023).

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor risiko yang menyebabkan remaja di wilayah perkotaan Jawa-Bali terlibat dalam penggunaan NAPZA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja di wilayah perkotaan Jawa-Bali terlibat dalam penggunaan NAPZA, termasuk faktor lingkungan, pengetahuan, sosial, keluarga, dan individu, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu menurunkan angka prevalensi penggunaan NAPZA di kalangan remaja di wilayah perkotaan Jawa-Bali. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang faktor risiko yang mempengaruhi penggunaan NAPZA di lingkungan remaja, khususnya di perkotaan Jawa-Bali. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan program pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk melindungi generasi muda Indonesia dari dampak penggunaan NAPZA, serta mendukung tercapainya visi Indonesia sebagai Generasi Emas pada tahun 2045 (Purbanto & Hidayat, 2023).

METODE

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK Keluarga tahun 2019 yang diperoleh dari Direktorat Bina Kualitas Pelayanan KB BKKBN Pusat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tersebar di Indonesia dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 7.729 remaja di wilayah perkotaan Jawa-Bali. Data yang diperoleh dari SKAP KKBPK tahun 2019 kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran distribusi frekuensi data penelitian. Analisis dilanjutkan dengan melakukan uji regresi logistik sederhana untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis terakhir yaitu uji regresi logistik multivariabel yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia.

HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis Tabulasi Silang dan Uji Regresi Logistik Sederhana

Variabel	Penggunaan NAPZA (n=7,279)		p	OR	95% CI	p
	Tidak (n=6,931)	Ya (n=348)				
Umur			0.000			0.000
10 – 14 tahun	2,931 (98.06%)	58 (1.94%)				
15 – 19 tahun	2,518 (95.16%)	128 (4.84%)		2.568	1.875-3.519	0.000
20 – 24 tahun	1,482 (90.15%)	162 (9.85%)		5.524	4.066- 7.504	0.000
Jenis Kelamin			0.000			0.000
Perempuan	3,378 (97.60%)	83 (2.40%)				
Laki-laki	3,553 (93.06%)	265 (6.94%)		3.035	2.361-3.901	0.000
Pendidikan			0.000			0.000
Primer	3,581 (97.07%)	108 (2.93%)				
Sekunder	2,593 (92.91%)	198 (7.09%)		2.531	1.991- 3.218	0.000
Pendidikan Tinggi	757 (94.74%)	42 (5.26%)		1.839	1.277- 2.649	0.001
Pekerjaan			0.000			0.000
Belum bekerja/pelajar	5,635 (96.42%)	209 (3.58%)				
Tidak bekerja/IRT	124 (90.51%)	13 (9.49%)		2.826	1.570-5.088	0.001
Petani/buruh	168 (88.42%)	22 (11.58%)		3.530	2.217- 5.622	0.000
PNS/TNI/Polri/Lainnya	1,004 (90.61%)	104 (9.39%)		2.792	2.186-3.566	0.000
Paparan Media Internet			0.002			0.001
Tidak	2,860 (95.88%)	123 (4.12%)				
Ya	3,641 (94.23%)	223 (5.77%)		1.424	1.136-1.784	0.002
Kesejahteraan Keluarga			0.235			0.237
Rendah	163 (95.88%)	7 (4.12%)				
Sedang	2,830 (94.71%)	158 (5.29%)		1.300	0.599- 2.817	0.506
Tinggi	3,938 (95.56%)	183 (4.44%)		1.082	0.500-2.339	0.841
Pengetahuan Keluarga			0.003			0.004
Rendah	5,225 (95.64%)	238 (4.36%)				
Tinggi	1,706 (93.94%)	110 (348%)		1.415	1.121-1.786	0.003

Berdasarkan tabel 1, remaja yang memiliki rentang usia 15-19 tahun memiliki peluang 2,56 kali untuk menggunakan NAPZA (OR = 2,56; 95% CI = 1,87-3,51; p = 0,000) dan usia 20-24 tahun memiliki peluang lebih besar 5,52 kali untuk menggunakan NAPZA (OR = 5,52; 95% CI = 4,06-7,50; p = 0,000) dibandingkan dengan remaja yang memiliki rentang usia 10-15 tahun. Variabel umur memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia (p = 0,000). Remaja laki-laki memiliki peluang

3,03 kali lebih besar untuk menggunakan NAPZA (OR = 3,03; 95% CI = 2,36-3,90; $p = 0,000$) dibandingkan dengan remaja perempuan. Variabel jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia ($p = 0,000$). Remaja yang memiliki tingkat pendidikan sekunder memiliki peluang 2,53 kali untuk menggunakan NAPZA (OR = 2,53; 95% CI = 1,91-3,21; $p = 0,000$) dan remaja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berpeluang 1,83 kali untuk menggunakan NAPZA (OR = 1,83; 95% CI = 1,27-2,64; $p = 0,001$) dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat pendidikan primer.

Variabel pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia ($p = 0,000$). Remaja yang tidak memiliki pekerjaan/IRT memiliki peluang 2,82 kali lebih besar untuk menggunakan NAPZA (OR = 2,82; 95% CI = 1,57-5,08; $p = 0,001$), remaja yang bekerja sebagai petani/buruh berpeluang 3,53 kali lebih besar untuk menggunakan NAPZA (OR = 3,53; 95% CI = 2,21-5,62; $p = 0,000$) dan remaja yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/lainnya berpeluang 2,79 kali lebih besar untuk menggunakan NAPZA (OR = 2,79; 95% CI = 2,18-3,56; $p = 0,000$) dibandingkan dengan remaja yang belum pernah bekerja/pelajar. Variabel pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia ($p = 0,000$). Remaja yang terpapar media internet berpeluang 1,42 kali lebih besar menggunakan NAPZA (OR = 1,42; 95% CI = 1,13-1,78; $p = 0,002$) dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media internet.

Variabel paparan media internet memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia ($p = 0,002$). Remaja yang memiliki kesejahteraan keluarga menengah memiliki peluang 1,30 kali lebih besar untuk menggunakan NAPZA (OR = 1,30; 95% CI = 0,59-2,81; $p = 0,506$) dan remaja yang memiliki kesejahteraan keluarga tinggi berpeluang 1,08 kali untuk menggunakan NAPZA (OR = 1,08; 95% CI = 0,50-2,33; $p = 0,841$) dibandingkan dengan remaja yang memiliki kesejahteraan rendah. Variabel kesejahteraan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia ($p = 0,235$). Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan fungsi keluarga tinggi memiliki peluang 1,41 untuk menggunakan NAPZA (OR = 1,41; 95% CI = 1,12-1,78; $p = 0,003$) dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan fungsi keluarga rendah. Variabel pengetahuan fungsi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia ($p = 0,003$).

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik Multivaribel

Variabel	Penggunaan NAPZA		
	OR	95% CI	<i>p-value</i>
Umur			
10-14 tahun			
15-19 tahun	2.413	1.757-3.314	0.000
20-24 tahun	5.616	4.072-7.745	0.000
Jenis Kelamin			
Perempuan			
Laki-laki	2.701	2.088-3.495	0.000
Pendidikan			
Primer			
Sekunder			
Pendidikan Tinggi	0.572	0.400-0.816	0.002
Pengetahuan Fungsi Keluarga			
Rendah			
Tinggi	1.534	1.208-1.948	0.000

Pada hasil analisis regresi logistik multivariabel, terdapat 4 (empat) variabel yang tersisa yaitu variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pengetahuan fungsi keluarga. Berdasarkan nilai p prediktor yang memenuhi syarat, remaja yang memiliki rentang umur 15-19 tahun (OR = 2,41; 95% CI = 1,75-3,31; p = 0,000) dan 20-24 tahun (OR = 5,61; 95% CI = 4,07- 7,74; p = 0,000) berpeluang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia. Remaja laki-laki juga cenderung lebih besar berisiko dan memiliki pengaruh kuat untuk menggunakan NAPZA (OR = 2,70; 95% CI = 2,08-3,49; p = 0,000) dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pengaruh kuat dan lebih berisiko untuk menggunakan NAPZA (OR = 0,57; 95% CI = 0,40-0,81; p = 0,002) di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia. Sementara, remaja yang memiliki tingkat pengetahuan fungsi keluarga tinggi juga memiliki pengaruh kuat dan lebih berisiko untuk menggunakan NAPZA (OR = 1,53; 95% CI = 1,20-1,94; p = 0,000) di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia.

Keempat variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat dan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia. Hasil akhir ini dinyatakan sebagai model terbaik yang sesuai dengan data yang dianalisis.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Penggunaan NAPZA di Kalangan Remaja Perkotaan Jawa-Bali Indonesia

Temuan pada penelitian ini adalah semakin tinggi umur remaja maka akan lebih berisiko untuk menggunakan NAPZA dibandingkan dengan remaja yang memiliki umur lebih muda. Remaja yang lebih tua, khususnya mereka yang berusia 17-19 tahun, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko penyalahgunaan NAPZA. Ini disebabkan oleh perkembangan kognitif yang lebih matang, memungkinkan mereka untuk lebih memahami konsekuensi jangka panjang dari penggunaan zat terlarang. Selain itu, paparan terhadap informasi kesehatan dari pendidikan formal dan berbagai media membantu meningkatkan kesadaran mereka tentang bahaya NAPZA. Dengan pemahaman ini, banyak dari mereka mampu membuat keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi situasi berisiko (Septiadi et al., 2022).

Namun, tekanan sosial dan lingkungan tetap menjadi faktor yang berpengaruh besar. Lingkungan perkotaan sering kali menawarkan akses yang lebih mudah ke NAPZA, sementara pengaruh teman sebaya dapat memicu rasa ingin mencoba, terutama jika ada dorongan untuk diterima dalam kelompok tertentu. Situasi ini menciptakan tantangan tersendiri, di mana meskipun remaja memiliki pengetahuan yang cukup, mereka tetap harus menghadapi berbagai tekanan eksternal yang dapat memengaruhi pilihan mereka (Rachman et al., 2022). Temuan lain yang dilakukan di Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa faktor umur memiliki hubungan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja. Berdasarkan hasil temuan, sebesar 5,9% remaja dengan rentang usia 18-21 tahun di provinsi Sumatera Utara menggunakan NAPZA (Chairunnisa et al., 2019).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Penggunaan NAPZA di Kalangan Remaja Perkotaan Jawa-Bali Indonesia

Penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi dalam penyalahgunaan NAPZA dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan perilaku laki-laki yang lebih berani mengambil risiko, memiliki tingkat agresi lebih tinggi, serta lebih terpengaruh oleh tekanan lingkungan dan sosial dibandingkan perempuan. Selain itu, dalam konteks budaya, kenakalan pada remaja laki-laki seringkali lebih

ditoleransi dibandingkan perempuan, yang meningkatkan paparan mereka terhadap lingkungan berisiko tinggi seperti kelompok sebaya yang menggunakan NAPZA (Damanik, 2020). Temuan lain yang dilakukan di Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa faktor jenis kelamin memiliki hubungan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja. Berdasarkan hasil temuan, sebesar 3,1% remaja laki-laki di provinsi Sumatera Utara berpeluang lebih besar menggunakan NAPZA daripada remaja perempuan (Chairunnisa et al., 2019).

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan NAPZA di Kalangan Remaja Perkotaan Jawa-Bali Indonesia

Temuan pada penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat pendidikan remaja akan lebih berisiko untuk menggunakan NAPZA. Variabel pendidikan menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia. Pendidikan memiliki peran signifikan dalam mencegah penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan. Remaja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang bahaya NAPZA dan dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Pengetahuan ini dapat mengurangi risiko penyalahgunaan karena mereka lebih mampu memahami konsekuensi negatif yang terkait dengan penggunaan zat tersebut (Hartati et al., 2023).

Pada dasarnya, pendidikan akan berdampak pada proses belajar dan pemahaman seseorang seperti pada dampak penggunaan NAPZA. Remaja yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan dapat mendapat pengetahuan penggunaan NAPZA yang baik dan dapat selektif dalam memilih hubungan serta dapat melatih pengendalian diri. Hal ini tentu saja perlu bantuan dari orang tua remaja untuk lebih dekat dan terbuka dengan anaknya agar terhindar dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Saragih et al., 2024).

Hubungan Pengetahuan Fungsi Keluarga dengan Penggunaan NAPZA di Kalangan Remaja Perkotaan Jawa-Bali Indonesia

Temuan pada penelitian ini adalah variabel pengetahuan fungsi keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja perkotaan Jawa-Bali Indonesia. Remaja yang memiliki pengetahuan fungsi keluarga tinggi memiliki risiko lebih besar untuk menggunakan NAPZA. Sebagian besar faktor terjadinya penggunaan NAPZA diakibatkan oleh faktor keluarga. Dalam penggunaan NAPZA di kalangan remaja, peran orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan NAPZA di kalangan remaja (Septiadi et al., 2022). Apabila remaja dalam lingkungan yang baik dan saling terbuka satu sama lain, maka akan mengurangi risiko penggunaan NAPZA di kalangan remaja. Kurangnya komunikasi yang baik sering kali menyulitkan orang tua dalam mengawasi dan mengendalikan pergaulan remaja. Sebaliknya, komunikasi yang terjalin dengan baik akan mempermudah orang tua dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap pergaulan anak-anak mereka. Peran orang tua dalam memberikan edukasi terkait dampak penggunaan NAPZA kepada remaja sangatlah penting. Semakin aktif orang tua memberikan edukasi hal tersebut, maka penggunaan NAPZA di kalangan remaja akan berkurang menjadi lebih baik (Ibrahim & Margianti, 2023).

Temuan lain yang ditemukan di Depok menyatakan bahwa pengetahuan fungsi keluarga dan peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan NAPZA di kalangan remaja. Berdasarkan hasil temuan, sebanyak 57% remaja yang memiliki pengetahuan fungsi keluarga baik menggunakan NAPZA (Nurdiantami et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, remaja laki-laki umur 15 – 19 tahun menunjukkan risiko yang lebih tinggi untuk menggunakan dan mengonsumsi NAPZA

dibandingkan dengan kelompok umur atau jenis kelamin lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok umur dan jenis kelamin tertentu lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Sebagian besar remaja yang terlibat dalam penggunaan narkoba memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi. Selain itu, remaja yang terpapar media internet, memiliki pekerjaan, dan memahami fungsi keluarga dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak selalu melindungi remaja dari risiko penyalahgunaan narkoba, dan menunjukkan bahwa faktor lain yang mendorong penggunaan narkoba dapat mempengaruhi remaja bahkan dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik.

Faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengetahuan tentang fungsi keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi keputusan remaja untuk menggunakan narkoba. Jenis kelamin dan usia, terutama pada laki-laki dalam rentang usia 15 – 19 tahun terbukti sangat berpengaruh. Selain itu, remaja dengan pendidikan tinggi dan hubungan keluarga yang baik cenderung lebih cenderung menggunakan narkoba, tetapi faktor-faktor ini tidak sepenuhnya mencegah risiko tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Bina Kualitas Pelayanan KB BKKK Pusat yang telah memberikan izin menggunakan data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK tahun 2019 untuk penelitian dan kepada semua pihak yang telah terlibat serta membantu guna kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyiah, A. K., & Sundari, R. S. (2021). Mengonsumsi Narkoba Menimbulkan Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja (Drugs Intake Generates Free Sex Behaviour Toward Teenager). <https://doi.org/10.30997/Jsh.V12i1.3528>
- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Pratama, F. F. (2021). Hubungan Antara Penyalahgunaan Narkoba Dan Seks Bebas Dengan Infeksi Menular Seksual Di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.32756>
- Almond, M., & Zulfa, E. A. (2022). Optimalisasi Pendekatan Restorative Justice Terhadap Victimless Crime (Penyalahgunaan Narkoba) Sebagai Solusi Lapas Yang Over Kapasitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8198-8206.
- Chairunnisa, M., Afriani, M., & Sitorus, M. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan NAPZA Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Sekunder SRPJM Tahun 2017). *Jurnal Diversita*, 5(2), 86-94.
- Damanik, C. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Mengenai Bahaya Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja. *Abdimas Medika*, 1(2).
- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877-886.
- Hartati, S., Gafar, T. F., & Suryani, S. (2023). Strategi Badan Narkotika Kabupaten (Bnk) Dalam Pemberantasan Narkotika Pada Generasi Muda Perspektif Pendidikan Di Kabupaten Rokan Hilir. *Indonesian Journal Of Intellectual Publication*, 3(3), 141-147.
- Ibrahim, D. A. F., & Margianti, E. (2023). Hubungan Peran Orang Tua dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Literature Review. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(4), 238-245.
- Indonesia Drugs Report 2022. (2022).

- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 405-417.
- Nawi, A. M., Ismail, R., Ibrahim, F., Hassan, M. R., Manaf, M. R. A., Amit, N., Ibrahim, N., & Shafurdin, N. S. (2021). Risk And Protective Factors Of Drug Abuse Among Adolescents: A Systematic Review. *Bmc Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11906-2>
- Nurdiantami, Y., Aulia, S. A., Mahardhika, A. P., Antarja, A. P., Novianti, P. A., & Fitrianti, A. D. (2022). Hubungan antara Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 630-636
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20.
- Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2022). Pemahaman Remaja Dan Keluarga Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza Di Kelurahan Kampung Salo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 5(12), 1659-1665.
- Saragih, R., Saragi, P., & Sianipar, A. W. H. (2024). Penegakan Hukum Dan Perlindungan Hukum Terhadap Peredaran Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Studi Kasus Di Indonesia. *Honeste Vivere*, 34(2), 244-254.
- Septiadi, M. A., Thaifury, A. A., Sasmita, F. K. G., & Kusyaeri, I. A. (2022). Perspektif Mahasiswa Terhadap Kebijakan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja. *Khazanah Multidisiplin*, 3(2), 219-230.